

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah tempat belajar, di mana setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memanfaatkan dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", menurut Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, antara lain. Dengan demikian, jelas bahwa setiap anak berhak atas layanan pendidikan yang sama dan berkualitas tanpa membedakan keadaan setiap anak.³

Pendidikan agama Islam adalah upaya sistematis dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengimani, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan, bimbingan, dan pengajaran. Anak-anak yang mampu secara fisik juga menerima pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Siswa dianggap sebagai makhluk Tuhan dengan sifat, makhluk individu, dan makhluk sosial. Menurut Isroani (2019), setiap siswa memiliki minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan metode belajar yang unik⁴

³ Witasari, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunagrahita Di Mi Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen."

⁴ Noer Hanifah Lestari dkk., "Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo."

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Penyandang cacat, mereka memiliki keterbatasan fisik, sehingga mereka akan memiliki sedikit kesulitan dalam menyesuaikan. Hambatan tersebut diperburuk oleh situasi lingkungan dan fasilitas umum yang tidak kondusif untuk pertumbuhan, partisipasi dan aktivitas dalam kehidupan.⁵

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) selama perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya yang memerlukan perawatan oleh seorang pendidik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri khusus yang berbeda dari anak biasa tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah alternatif untuk "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menunjukkan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. ABK membutuhkan bentuk pendidikan yang disesuaikan

⁵ Maftuhin dan Fuad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus."

dengan kemampuan dan potensi mereka karena karakteristik dan hambatan mereka⁶

Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat langkah atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, strategi ini tidak hanya melibatkan guru sebagai penyampai materi, tetapi juga siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Dalam era modern ini, di mana informasi dan teknologi berkembang pesat, pendekatan tradisional dalam pengajaran sering kali tidak memadai. Oleh karena itu, pendidik perlu mengadaptasi dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini mencakup pemilihan metode yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta penerapan teknik evaluasi yang relevan.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nis bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik yang memengaruhi cara mereka belajar dan memahami berbagai konsep, termasuk dalam pembelajaran agama. Anak-anak dengan kondisi ini cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan berbasis pengalaman langsung.⁸

⁶ Andani dkk., “Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu.”

⁷ Rianto dkk., “Strategi Pembelajaran.”

⁸ Niswatun Syarifah, Wawancara, Kantor Sekolah luar biasa, 13 Januari 2025.

Ibu Nis menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung atau praktik nyata lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional seperti membaca atau mendengarkan ceramah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak tunagrahita yang lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman sensorik, seperti melihat, menyentuh, dan melakukan secara langsung. Misalnya, dalam pembelajaran agama, Khususnya fiqih, anak-anak ini akan lebih mudah memahami tata cara shalat jika mereka diajak langsung untuk praktik berulang kali daripada hanya mendengarkan teori tentang rukun dan syarat shalat.⁹

Selain itu, Metode pembelajaran berbasis praktik juga membantu anak-anak tunagrahita dalam mengembangkan ketrampilan akademis, sosial, dan emosional mereka. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman-teman guru. Ibu Nis juga menekankan pentingnya pendekatan individual dalam mengajar anak-anak ini, mengingat setiap anak memiliki Tingkat pemahaman dan kebutuhannya yang berbeda-beda.

Pemilihan Lokasi penelitian di SMALB Budi Mulya didasarkan pada temuan pra observasi yang menunjukkan adanya strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita memiliki tantangan tersendiri yang tidak sama dengan siswa pada umumnya. Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal daya tangkap, konsentrasi, dan pemahaman konsep abstrak,

⁹ Niswatun Syarifah, Wawancara, Kantor Sekolah luar biasa, 13 Januari 2025.

sehingga strategi yang digunakan guru dalam mengajar perlu dirancang secara khusus dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi guru dalam pembelajaran fiqih menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam

Dalam Konteks pembelajaran agama, strategi yang diterapkan meliputi praktik ibadah seperti shalat dan puasa secara langsung, serta hafalan doa dan ayat-ayat pendek yang dilakukan dengan metode repetitive dan berbasis audio-visual. Pemberian pengalaman langsung tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Hal tersebut senada dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam permasalahan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rinesti Witasari bahwa metode pembelajaran pada siswa tunagrahita berpusat pada guru secara individu, yang dimana metode ini diterapkan pada masing-masing anak Tunagrahita. Metode yang digunakan sangat variatif, hal ini karena kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda-beda dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai bentuk pembiasaan, anak melaksanakan hafalan bersama setiap pagi dengan membaca asmaul husna dan hafalan Q.S pendek. Pada waktu menjelang pulang anak diajak untuk menghafalkan doa-doa harian bersama-sama.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Imas Sukaesi bahwa pembelajaran agama terutama fiqih bagi anak Tunagrahita adalah pembelajaran yang berpusat terhadap guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi, pada saat proses pembelajaran peran guru sangat penting karena materi pembelajaran diberikan langsung oleh guru. Penyampaian materi oleh guru dilakukan secara verbal artinya guru menyampaikan bertutur secara lisan, selain itu guru dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang masalah penelitian ini. Yaitu bagaimana strategi guru dalam pembelajaran pai (fiqih) terhadap siswa tunagrahita. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Strategi Guru dalam pembelajaran fiqih terhadap siswa tunagrahita di SLB Budi Mulya Joho Wates “**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Strategi pembelajaran fiqih yang efektif bagi siswa Tunagrahita?
2. Bagaimana kendala dan Solusi yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa Tunagrahita SLB Budi Mulya Joho?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Strategi apa yang di gunakan guru pai dalam mengajarkan siswa Tunagrahita di SLB Budi Mulya Joho?
2. Untuk mengetahui kendala dan Solusi yang di lakukan oleh guru pai dalam menangani siswa Tunagrahita SLB Budi Mulya Joho?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Siswa: Meningkatkan Pengalaman belajar siswa Tunagrahita melalui statregi yang adaatif dan ramah.
2. Bagi Guru: Memberikan Pedoman kepada guru tentang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan pai kepada siswa berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.
3. Bagi Sekolah: Membantu pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa dengan berbagai kebutuhan khusus dalam memahami nilai-nilai agama.

E. Definisi Operasional

1. Stategi Pembelajaran Fiqih

Strategi dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki makna siasat, yaitu siasat untuk mendapatkan sesuatu. Strategi dalam pengertian sempit diartikan sebagai seni menggunakan kekuatan militer untuk mencapai

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan strategi dalam arti luas diartikan sebagai seni (art) semua kekuatan.¹⁰

Strategi melibatkan partisipasi orang secara langsung untuk mengembangkan kemampuan dalam Bahasa kedua atau Bahasa asing. Strategi adalah ketrampilan atau seni perencanaan teknik yang di gunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi sangat dibutuhkan dalam proses perencanaan dan memastikan bahwa pelaksanaannya efisien dan berjalan lancar. Strategi pembelajaran merupakan Upaya seorang pendidik untuk memotivasi peserta didik agar aktif dalam kegiatan belajar. Tidaklah mudah menerapkan strategi pembelajaran karena setiap pembelajaran memerlukan keahlian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pendekatan cenderung memberikan nilai tambah karena melibatkan peserta didik secara aktif, meningkatkan ketrampilan penyelidikan, mendukung kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan memfasilitasi pertukaran pengalaman antara peserta didik serta pendidik. Hasilnya, materi yang di pelajari dapat lebih baik diingat karena keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹

2. Tunagrahita

Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) dalam (N. L. G. K. Widiastuti & Winaya, 2019), anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata dan belum mencapai 16 tahun. Mereka

¹⁰ Rochmah dan Sa'diyah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan."

¹¹ Dr.Hayati, M.Ag, Ragam Strategi Pembelajaran.

cerdas, dengan IQ antara lima puluh dan tujuh puluh poin, dapat hidup sendiri, berkomunikasi dengan baik, dan dapat memberikan sedikit penjelasan. Anak tunagrahita paling jelas dalam perkembangan mereka, dan keterlambatan perkembangan meningkat seiring bertambahnya usia. Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang ada di bangku sekolah saat mereka memulai. Anak-anak tunagrahita biasanya senang dengan diri mereka sendiri dan mudah terpengaruh oleh orang lain karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membela dan melindungi diri sendiri (Maulidiyah, 2020). Namun, dengan dukungan keluarga, dokter, atau psikolog, anak tunagrahita ringan masih dapat dididik untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹²

3. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan dasar yang membantu mereka masuk ke sekolah. Strategi pembelajaran dan fasilitas yang tersedia berbeda untuk setiap jenis. Selama beberapa waktu, sekolah luar biasa dianggap sebagai sekolah yang terbelakang dalam pendidikan dan memiliki pendekatan belajar yang tertinggal dibandingkan sekolah umum. Namun, sekolah luar biasa mengajarkan siswa berbagai keterampilan dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum. Seperti yang dinyatakan oleh

¹² Manjilah dkk., "ANALISIS KESULITAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DALAM BELAJAR MENGHITUNG ANGKA DI SLB NEGERI PURWOSARI KUDUS."

Syafaruddin dalam sistem pendidikan nasional sekolah Indonesia memiliki peran strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang tidak hanya berat tetapi juga penting. Berat karena harus melawan berbagai kelemahan, ancaman, dan kesulitan untuk menyesuaikan program.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sejauh yang penulis ketahui, telah banyak pembahasan mengenai Strategi Guru dalam Pembelajaran Fiqih terhadap Siswa Tunagrahita Di SMALB Budi Mulya Joho Wates Kediri, berikut adalah tinjauan umum atas penelitian terdahulu.

Pertama, yang dilakukan oleh Cahyadi dan Muslihudin dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB ABCD Tunas Pembangunan2 Nogosari boyolali Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penelitian tersebut membahas keseluruhan Pembelajaran PAI sedangkan penelitian saya fokus pada pembelajaran fiqih. Penelitian ini juga fokus pada evaluasi pembelajran berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada kontribusi guru dalam pembelajaran. Sedangkan

¹³ Firdaus dan Harsiwi, “ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SERTA KENDALA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN.”

persamaan yang dapat di temukan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah membahas pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunagrahita.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muniarti dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Efektivitas Guru PAI dalam Menerapkan Praktik Berwudhu pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pembina Bener Meriah”. Penelitian tersebut berfokus pada efektivitas praktek berwudlu berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada peran guru dalam pembelajaran fiqih. Sedangkan persamaan yang dapat di temukan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah membahas pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus, membahas Pelajaran PAI, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sofiya et al dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita”. Penelitian ini fokus pada pada pembelajaran PAI secara umum untuk anak berkebutuhan khusus Tunagrahita sedangkan penelitian saya fokus pada pembelajaran Fiqih. . Sedangkan persamaan yang dapat di temukan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah membahas pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus (Tunagrahita), menggunakan pendekatan kualitatif, dan dilakukan di Lembaga khusus.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Maftuhin dan Fuad dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini berfokus pada

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus sedangkan Penelitian saya spesifik pada peran guru dalam pembelajaran fikih. . Sedangkan persamaan yang dapat di temukan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus, membahas Pelajaran PAI, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nadia et al dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Kelas VII Melalui Metode Kelompok Materi Shalat”. Penelitian ini berfokus pada hasil belajar melalui metode kelompok sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru dalam pembelajaran fikih. Sedangkan persamaan yang dapat di temukan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah membahas pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus (Tunagrahita), menggunakan pendekatan kualitatif, dan dilakukan di Lembaga khusus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang penelitian, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan peneitian, keunikan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Pendahuluan berfungsi untuk memberikan Gambaran umum mengenai

topik yang diteliti serta menjelaskan aspek-aspek utama yang menjadi dasar penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian Pustaka membantu landasan teori yang kuat serta menunjukkan keterkaitan penelitian yang dilakukan dengan studi-studi sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian. Bagian ini sangat penting karena menentukan validitas dan rehabilitas hasil penelitian.

Bab IV Paparan dan Temuan Penelitian

Bagian ini berisi tentang setting penelitian berisi tentang penjelasan tentang lokasi yang akan diteliti, paparan data ini berisi tentang profil sekolah, visi, misi. Sedangkan temuan penelitiannya berisi tentang strategi guru dalam pembelajaran fiqih pada siswa tunagrahita dan kendala, solusi di sekolah luar biasa Budi Mulya.

Bab V Pembahasan

Bagian ini memuat gagasan peneliti berdasarkan teori dan temuan dari peneliti terdahulu. Hasil yang disajikan dapat berupa data kualitatif yang dianalisis secara mendalam.

Bab VI Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi dari temuan peneliti terhadap bidang yang dikaji

